

























Pada tahun 1999, dibidang sosial dan kesehatan jarang berjalan. Bisa dikatakan dalam satu priode hanya satu kali terlaksana. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya dana.

Dibidang sosial dan kesehatan PCNU Sumenep bekerjasama dengan PEMKAB (Pemerintahan Kabupaten). PCNU Sumenep mempunyai kegiatan sosial kemudian diusulkan ke PEMKAB. Apabila PEMKAB menyetujui kerjasama tersebut baru terlaksana kegiatan sosial. Biasanya kegiatan operasi katarak gratis yang bekerjasama dengan PEMKAB yang dilaksanakan satu tahun sekali.

Begitulah pergerakan sosial yang dilakukan NU setiap tahunnya. Kemudian sampai pada priode 2000-2005 PCNU Sumenep mempunyai donatur khusus dari orang-orang NU yang kaya, khususnya dalam kegiatan khitanan massal.

Kemudian pada priode selanjutnya, program kerja sosial dan kesahatan semakin ditingkatkan. Pada tahun 2005 pernah recana untuk mendirikan Rumah Sakit NU. meskipun program tersebut tidak berjalan yang dikarenakan faktor dana yang kurang memadai setidaknya niatan tersebut sudah muncul untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat Nahdliyin. Harapan PCNU Sumenep unuk membangun rumah sakit tidak tercapai, akan tetatpi ada MWC di Sumenep yang mempunyai Klinik kesehatan di MWC pragaan





diarahkan seperti pengajian umum. Dan hampir semua dari tingkat cabang sampai Ranting menggunakan metode pengajian umum/kompolan atau yang lebih dikenal dengan *Lailatul Ijtima'*. Yang biasanya dilakukan setiap bulan sekali. Dan kemudian semakin ditingkatkan sehingga pernah diadakan seminar ke-NU-an di cabang.

Pada tahun 1999 dakwah NU sangat sulit dilaksanakan, karena awamnya masyarakat. Pemikiran masyarakat masih tergolong sangat primitif. Sehingga banyak masyarakat di Sumenep yang belum mengerti apa itu NU. kemudian seiring dengan berjalannya waktu dengan bimbingan bimbingan yang diberikan oleh MWC-MWC ke Ranting-Ranting di perkumpulan *Lailatul ijtima'* banyak warga yang sudah paham apa itu NU dan tidak hanya sekedar taqlid pada kiai.

PCNU Sumenep mempunyai banyak media dakwah seperti, ulama/kiai, pesantren, sekolah-sekolah dan radio. Peran ulama/kiai dalam penyebaran dakwah NU sangat besar. karena kiai merupakan golongan elit. Selain itu ulama/kiai merupakan panutan masyarakat Sumenep dalam melakukan sesuatu. Apabila ulama/kiai menyerukan ideologi *Ahlussunnah waljamaah*, maka secara otomatis masyarakat langsung mengikutinya.

Selain itu pesantren-pesantren juga merupakan media dakwah NU. banyak yang mengatakan bahwasanya pesantren merupakan NU kecil walupun di Sumenep sendiri belum memiliki pesantren NU, hanya saja yang ada pesantren-pesantren milik orang NU yang tergabung dalam RMI

(Robithah ma'had al-islamiyah). Pesantren-pesantren di Sumenep ada dua model, yaitu pesantren salaf dan modern. Dalam penyebaran dakwah NU di Sumenep, pesantren salaf maupun modern sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam pesantren salaf biasanya dimanfaatkan dalam bidangnya seperti pembahasan masalah agama. Biasanya dilaksanakan di cabang satu bulan sekali yaitu, *bahtsul masail*. Sedangkan dalam penarikan kader biasanya pesantren salaf masuk dalam jajaran Syuriah dan kadang-kadang juga dalam tanfidziyah.

Begitu juga dengan pesantren modern, pesantren modern juga mempunyai peranan dalam dakwah NU di Sumenep. pesantren moderen juga sama seperti pesantren salaf. Dalam penarikan kader biasanya pesantren modern lebih pada bidang organisasi, seminar-seminar dan lain sebagainya yang dianggap sebagai bidangnya. Dalam struktur kepengurusan NU, pesantren modern masuk dalam jajaran tanfidziyah (pengurus harian).

Sekolah sebagai media penyebaran dakwah NU tidak banyak mempunyai perbedaan dengan pesantren. Pengurus NU menyebarkan buku-buku aswaja ke semua sekolah-sekolah NU, meskipun tidak semua sekolah di Sumenep merimanya.

Media dakwah radio baru didirikan pada tahun 2000. Pada saat itu radio NU yang terletak di kantor cabang NU juga sangat membantu dalam penyebaran dakwah NU di Sumenep. Program-program yang disajikan adalah tentang ke-NU-an. Meskipun pada awal berdirinya radio NU Sumenep masih

belum berfungsi dengan baik, sehingga frekuensi radio NU tersebut tidak bisa dijangkau oleh semua MWC-MWC di Sumenep.

Tidak hanya cabang saja yang mempunyai peranan dalam penyebaran dakwah NU. MWC dan Ranting juga ikut berperan sama halnya dengan cabang. Biasanya MWC dan Ranting mendapatkan binaan dari cabang dengan mengikuti kegiatan rutin seperti Bahtsul Masa'il dan seminar-seminar ke-NU-an yang kemudian oleh MWC dan Ranting dilanjutkan ke masyarakat/ummat.

Di organisasi NU yang mempunyai massa adalah Ranting. Cabang hanya mempunyai MWC. Cabang melakukan pembinaan kepada MWC-MWC di Suemep. Kemudian MWC melanjutkan ke Ranting. Dan Ranting-lah yang langsung turun langsung ke masyarakat. Biasanya di Ranting menggunakan sistem *kompolan* atau yang lebih dikenal dengan *lailatul ijtima'*, yang diadakan setiap bulan sekali.

*Lailatul ijtima'* selain digunakan sebagai media pengenalan NU terhadap masyarakat juga diisi dengan *tahlillan*, *yasinan* dan *istighosah* juga terkadang diselangi dengan masalah-masalah agama yang berhaluan *Ahlussunnah waljamaah*.

Semua kegiatan dakwah NU ini dibawah laksanakan oleh LDNU (lembaga dakwah NU). Syuriah yang menentukan kebijakan-kebijakan, kemudian yang disusun menjadi program kerja oleh Tanfidziyah yang

